

Narasi Apokaliptik dalam Wacana Humor pada Novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* Karya Yusi Avianto Pareanom

Bawon Wiji Dia Prasasti

Purwati Anggraini

SMA Hati Bilingual Boarding School

Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: wijidiaprasasti.03@gmail.com

Abstrak: Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi narasi apokaliptik dalam wacana humor pada novel Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi. Hasil penelitian ini menemukan beberapa bentuk narasi apokaliptik yang dikemas oleh pengarang dalam bentuk wacana humor meliputi: (1) bayangan eskatologis; (2) melibatkan dunia supranatural; (3) karakter pahlawan. Bayangan eskatologis diungkapkan pengarang dalam bentuk pencegahan eskatologis kematian yang dapat disebabkan oleh racun tanaman dan hewan. Melalui cara tersebut, pengarang juga memperlihatkan bagaimana bentuk pencegahan eskatologis kematian yang seharusnya terkesan dramatis menjadi cerita humor yang menarik.

Kata Kunci: Bahasa, narasi apokaliptik, humor

Apocalyptic Narrative in Humorous Discourse in the Novel Raden Mandasia the Beef Thief by Yusi Avianto Pareanom

Bawon Wiji Dia Prasasti

Purwati Anggraini

SMA Hati Bilingual Boarding School

Muhammadiyah University of Malang

e-mail: wijidiaprasasti.03@gmail.com

Abstract: This type of research is qualitative descriptive which aims to identify apocalyptic narratives in humorous discourse in the novel Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi. The results of this study found several forms of apocalyptic narratives packaged by the author in the form of humorous discourse including: (1) eschatological shadows; (2) involving the supernatural world; (3) hero characters. Eschatological shadows are expressed by the author in the form of eschatological prevention of death which can be caused by plant and animal poisons. Through this method, the author also shows how the form of eschatological prevention of death which should seem dramatic becomes an interesting humorous story.

Keywords: language, apocalyptic narrative, humor

A. PENDAHULUAN

Dalam suatu penciptaan karya sastra, pengarang tidak terlepas dari narasi yang terbentuk dari pemikiran dan keyakinan masyarakat saat itu, serta bagaimana narasi tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat masa kini. Kajian narasi apokaliptik juga membahas keterlibatan narasi apokaliptik dalam konteks budaya populer dan konteks sosial politik yang lebih luas (Amalia & Thohir, 2022). Dalam konteks kajian sastra lingkungan, kajian narasi apokaliptik memberikan pemahaman tentang nilai-nilai terhadap lingkungan, termasuk nilai-nilai keadilan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta perawatan lingkungan. Oleh karena itu, narasi apokaliptik dapat memberikan tinjauan yang bermanfaat dalam memahami pemikiran teologi dan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat terkait lingkungan alam. Penggunaan narasi apokaliptik, peneliti dapat menambah pemahaman tentang lingkungan.

Sastra apokaliptik merupakan *genre* sastra naratif tentang (a) wahyu yang dimensi oleh makhluk dari manusia yang diterimakan kepada manusia, (b) mengungkapkan suatu realitas transenden yang temporal, (c) menyangkut bayangan eskatologis keselamatan, (d) bersifat spasial, dan (e) melibatkan dunia supranatural Wolf (dalam Carter, 2010). Beberapa karakteristik yang umum pada sastra apokaliptik yaitu (a) penulis cenderung memilih beberapa orang besar pada masa lalu dan membuatnya menjadi tokoh pahlawan dalam cerita, (b) pahlawan sering mengalami suatu perjalanan, disertai oleh pemandu surgawi yang menunjukkan pemandangan menarik serta memberikan komentarnya kepada pahlawan, (c) informasi sering dikomunikasikan melalui visi, (d) visi menggunakan simbolisme yang aneh, bahkan penuh teka-teki, (e) visi sering bersifat pesimis sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini, (f) visi biasanya berakhir dengan Tuhan yang membawa kehancuran dahsyat dan membangun situasi yang lebih baik, (g) penulis sastra apokaliptik sering menggunakan nama samaran, mengklaim bahwa dia menulis demi pahlawan yang dipilihnya, (h) penulis menggunakan sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah hat tersebut merupakan ramalan, dan (i) fokus apokaliptik adalah menghibur dan mempertahankan sang pembela kebenaran Morris (dalam Carter, 2010)

Kajian narasi apokaliptik penting digunakan untuk merekam, menginventarisasi, membuktikan, dan memopulerkan kembali sastra hijau dengan beragam fungsi serta potensi kearifan loka yang berguna dalam konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam dalam suatu karya sastra. Kajian ini secara khusus dapat mengemas konstruksi naratif sastra apokaliptik dalam membangun struktur puitik dan naratif sastra hijau atau sastra ekologi berbasis sejarah. Salah satu novel yang latarnya berisi ajaran akan pemanfaatan lingkungan dalam sastra adalah novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah beberapa masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan dan bagaimana lingkungan memberikan manfaat tersendiri bagi kehidupan manusia. Melalui permasalahan-permasalahan yang diceritakan penulis dalam novel, penulis menyoroti manusia tidak akan lepas dari alam disekitarnya. Pengarang menggambarkan betapa pentingnya aksi kolektif dalam melawan ketidakadilan sosial dan lingkungan.

Menariknya, novel tersebut menggunakan bahasa yang mengandung aspek humor. Penggunaan ragam bahasa ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kajian narasi apokaliptik yang sesungguhnya masuk pada kajian ekokritik sastra. Ragam bahasa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian pembaca terhadap tema lingkungan yang sering kali dianggap kering dan membosankan. Bahasa humor yang digunakan dalam novel bertema lingkungan dapat mengubah nuansa cerita dan membuat pembaca lebih terlibat dengan tema yang dibahas. Dalam penggunaannya humor melibatkan gaya bahasa dan diksi yang menarik yang dapat menimbulkan tawa (Junita et al., 2022).

Bahasa humor yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan cerita dalam novel menggunakan analogi atau perumpamaan yang kreatif dalam bentuk diksi. Dengan menggunakan analogi atau perumpamaan yang unik dan lucu, pembaca dapat lebih memahami tema lingkungan secara lebih mudah dan lebih cepat. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide dengan memerhatikan aspek keindahan bahasa. Melalui keindahan bahasa tersebut diksi memiliki daya puitis Menninghaus (dalam Kusmanto et al., 2021:46). Keindahan bahasa dalam karya sastra humor tersebut juga menggambarkan situasi yang absurd, dengan menunjukkan situasi yang aneh atau tidak biasa yang terkait dengan lingkungan, sehingga pembaca dapat terhibur, namun tetap memperhatikan tema yang disampaikan. Bahasa humor dapat menciptakan karakter yang lucu, sehingga pembaca dapat lebih merasa terlibat dengan cerita (Saifudin & Risagamiwa, 2019).

Penggunaan humor dalam narasi apokaliptik karya sastra dapat memudahkan pembaca dalam menerima informasi atau pesan yang seharusnya dibawakan secara serius atau formal menjadi lebih mudah dipahami bahkan dapat memberikan pembaca mengalami fenomena neurofisiologis kompleks (tertawa), terlebih humor yang dikemas dalam cerita tetap memperhatikan tema lingkungan. Dengan menggunakan bahasa humor secara tepat, pengarang dapat menciptakan narasi yang menarik dan menghibur pembaca (Apsari, 2020). Sekaligus menarik perhatian pembaca terhadap isu lingkungan yang penting dan membutuhkan perhatian. Karya sastra termasuk dalam humor yang banyak menggunakan diksi untuk mencapai makna tertentu (Al-Ma'ruf, 2012).

Kemenarikan penggunaan bahasa humor yang dikaitkan dengan kajian narasi apokaliptik dalam novel bertema lingkungan alam adalah keduanya dapat memainkan peran penting dalam membangun kesadaran dan kesediaan manusia untuk mengatasi masalah yang serius dan sulit. Bahasa humor dapat digunakan untuk meredakan ketegangan dan kecemasan konflik dalam cerita yang dipaparkan oleh pengarang (Syadiyah, 2021). Dalam novel bertema lingkungan alam, pengarang dapat menggunakan bahasa humor untuk menunjukkan sisi kemanusiaan dalam situasi yang sulit dan serius, serta menunjukkan absurditas situasi lingkungan yang dapat membuat pembaca merenung dan mempertanyakan tindakan mereka terhadap lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi narasi apokaliptik dalam wacana humor yang terdapat dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan kajian apokaliptik dalam membahas permasalahan lingkungan alam pada novel. Pertama, penelitian tentang novel *The Road* karya Cormac McCarthy. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap cara manusia memperlakukan alam dan perubahan iklim global yang mengancam keberlangsungan hidup manusia (Cooper, 2011). Kedua, penelitian tentang novel *The Water Knife* karya Paolo Bacigalupi. Penelitian ini membahas permasalahan air dalam novel *The Water Knife*. Novel ini dapat dibaca sebagai peringatan tentang masa depan yang mungkin terjadi jika kita tidak segera mengambil tindakan untuk mengatasi krisis air yang sedang terjadi di dunia (Santoso, 2017). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian apokaliptik dapat digunakan untuk membahas permasalahan lingkungan alam dalam karya sastra agar masyarakat memahami konsekuensi dari tindakannya terhadap lingkungan dan mengambil tindakan yang lebih tepat untuk menjaga bumi tetap sehat dan lestari.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Sukmawan, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi apokaliptik dalam sastra lisan lereng arjuna berupa (1) wujud mitologis tokoh yang dipahlawankan, (2) implikasi pemikiran apokaliptik pada latar penamaan desa, latar penamaan situs purbakala, dan situs keramat alami, (3) penamaan *para-baureksa* dalam mantra, serta (4) pengungkapan narasi apokaliptik sebagai bentuk pemulihan stabilitas alam melalui tindakan pencegahan yang persuasif melalui pemujaan mantra dan laku ritual. (Saputro, 2021) Telaah narasi apokaliptik cerita dari Kalimantan menunjukkan bahwa manusia (Datu Beritau) dapat menerima wahyu dari Tuhan dan kental dengan nuansa supranatural dan cerita dari Jerman kekuatan ajaib yang muncul dari suara seruling yang dapat memperdaya manusia dan hewan. Telaah unsur lingkungan apokaliptik dalam kedua cerita rakyat memiliki kesamaan yaitu tidak adanya kesadaran manusia untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya sastra bagian dari lingkungan alam (ekologi) masyarakat setempat.

Penelitian yang berkaitan dengan narasi apokaliptik telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, namun narasi apokaliptik yang teliti hanya terpaku pada jenis atau bentuk apokaliptik itu sendiri, sedangkan belum ada yang meneliti narasi apokaliptik dalam wacana humor. Guna mengisi kekurangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian narasi apokaliptik dalam wacana humor dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi Karya Yusi Avianto Pareanom*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan narasi apokaliptik dalam novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi Karya Yusi Avianto Pareanom*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, oleh karenanya data dalam penelitian berupa narasi dan dialog antar tokoh yang mengandung narasi apokaliptik.

Novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* berkaitan dengan nilai kearifan lingkungan dan relevansinya dalam konteks sejarah yang luasa. Secara kontekstual, kajian ini juga mengungkapkan pandangan, sikap, penilaian, serta perilaku masyarakat dalam relasinya dengan lingkungan. Oleh karena, ekokritik sastra tepat digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan ekokritik dikatakan tepat dalam telaah sastra mengingat sastra berpotensi besar mengungkapkan kedekatan manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan fungsinya merupakan sebagai media representasi sikap, pandangan, serta tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* memiliki potensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk bagaimana manusia tidak lepas dari lingkungan yang melengkapinya. (Kerridge & Sammels, 1998) mengungkapkan bahwa ekokritik dapat melacak gagasan tentang lingkungan dan representasinya. Sebagai sastra yang sangat dekat dengan nilai-nilai lingkungan, novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* memiliki ciri apokaliptik. Tema dasar sastra apokaliptik biasanya berupa sebuah perjuangan antara yang baik dan yang jahat (Thomson, 1997:13—14).

C. PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian difokuskan pada narasi apokaliptik dalam bentuk wacana humor pada novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi*.

Bayangan Eskatologis

Hubungan alam dan manusia tidak selalu berdampak positif, hal tersebut bergantung bagaimana cara manusia mengemas alam tersebut. Bayangan eskatologis merupakan bentuk apokaliptik yang berhubungan dengan sejarah akhir manusia yaitu kematian. Kematian yang dialami tokoh Banyak dalam novel berhubungan dengan alam yang diciptakan tokoh menjadi berbagai macam jenis racun.

Meskipun aku ketularan pamanku dalam urusan kegilaan mencicipi racun, ada satu jenis yang tak pernah berani kucoba: racun anggrek hantu. Anggrek berbunga putih ini beroleh namanya karena kalau dilihat dari satu tombak lebih, ia seperti melayang di udara tersebut tangkainya yang tipis hitam. Tumbuhan itu bukan asli Pulau Padi. Tabib kenalan Paman Banyak Wetan yang membawanya. Katanya, anggrek ini berasal dari Brunai, pulau besar di atas Pulau Padi di mana orang-orang saktinya konon bisa berubah menjadi macan tutul ganas. Aku tak berani mencobanya bukan karena cerita tentang manusia jadi-jadian ini. Racun ini mengerikan karena bisa membuat penelannya tertawa sampai mati. Banyak wetan yang mencoba. Semula, aku mengira ia tertawa karena meremehkan khasiat racun itu. tapi, tawanya makin lama makin mirip orang gila dan pemandangan itu mengerikan sekali (Pareanom, 2022:95)

Bayangan eskatologis pada kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan kematian atau bayangan eskatologis manusia dapat disebabkan oleh racun yang terdapat pada bunga anggrek. Secara umum, penulis mengemas cerita kematian dengan gaya bahasa yang tragis atau menyeramkan. Berbeda dengan bayangan eskatologis pada kutipan kalimat di atas yang ditulis dalam bentuk bahasa humor “Racun ini mengerikan karena bisa

membuat penelannya tertawa sampai mati” kutipan bayangan eskatologis (kematian) manusia yang diutarakan oleh tokoh Banyak Wetan kepada Sungu Lembu dengan penggunaan bahasa humor verbal. “Racun” pada umumnya dapat menyebabkan sakit atau bahkan kematian dengan proses pada manusia diceritakan oleh tokoh sungu lembu sebelum kematian penelannya akan tertawa.

Perjalanan jauh Raden Mandasia bersama Sungu Lembu mengharuskan mereka untuk mengkonsumsi makanan yang tersedia pada alam. namun, tidak semua yang disediakan alam dapat dikonsumsi dan berkhasiat bagi tubuh manusia, tidak sedikit justru beracun bahkan berakibat pada kematian. Oleh karenanya, pengetahuan tentang racun diperlukan sebagai bentuk pencegahan yang akan disuguhkan oleh alam itu sendiri.

“Jangan ambil yang itu, beracun,” kata Raden Mandasia, “lain kali kau harus lebih berhati-hati.”

Anjing, ketahuan. Gembili biru yang kuambil dari tepian sebuah kali kecil memang beracun. Tidak mematikan, hanya bikin gata. Gatalnya pun tak akan terlalu lama, Cuma rasa tak enak di sekitar wajah dan leher. Aku sengaja memilihnya untuk mencelakai Raden Mandasia. Siapa nyana malah ia yang mencegahku (Pareanom, 2022:180)

Bayangan eskatologis keselamatan yang dialami oleh Sungu Lembu, merupakan bentuk pencegahan eskatologis kematian Sungu Lembu yang terhindar karena bentuk perhatian Raden Mandasia dalam memilih makanan saat melakukan perjalanan di hutan. Pada kalimat terdapat wacana humor dapat berupa ketiadaan kesantunan Sungu Lembu pada kata “anjing” saat merasa rencananya meracuni Raden Mandasia gagal karena sikap baik Raden Mandasia, karena pelanggaran prinsip kata “anjing” tersebut memunculkan humor tidak berterima, tidak rendah hati, serta ketidakcocokan, karena diksi yang digunakan merupakan diksi yang tabu digunakan saat berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat, diksi tersebut merupakan bentuk interpretasi perasaan terkejut tokoh yang merasa rencananya gagal sehingga melontarkan kata hewan “anjing”. Kata vulgar diungkapkan karena perasaan emosi seorang penutur yang tidak dapat dikendalikan (Setiawaty et al., 2018)

Eskatologis keselamatan kematian yang diakibatkan oleh alam selain diakibatkan oleh tanaman, hewan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kematian ketika manusia hidup selaras dengan alam.

Aku terjatuh berguling-guling dan itu yang menyelamatkanku. Sekiranya aku melawan beruang besar itu dalam keadaan setengah sadar, mungkin aku mati malam itu. beruang itu tak menjejarku saat aku kembali ke api unggun kami dengan perasaan tolol. Memecahkan teka-teki Putri Tabassum adalah satu hal, menjelajahi daerah asing secara sembrono adalah hal lain. Aku tak tahu kalau di gua-gua semacam itu beruang biasanya bersarang (Pareanom, 2022:339)

Pada kutipan kalimat di atas, bentuk eskatologis kematian manusia disebabkan oleh binatang beruang. Tokoh Sungu Lembu melakukan perjalanan ke Gerbang Agung dan beristirahat di suatu gua, yang mana dengan ketidaktahuan tokoh Sungu Lembu terhadap daerah asing tersebut mengakibatkan Tokoh semakin dekat dengan eskatologis kematiannya yang hampir diterkam beruang. Bentuk penghindaran kematian Tokoh

Sungu Lembu diceritakan dalam bentuk wacana humor “Sekiranya aku melawan beruang besar itu dalam keadaan setengah sadar” bentuk humor satu baris disampaikan tokoh sungu lembu yang membuat pembaca dapat membayangkan peristiwa lucu yang terjadi dari pernyataan kalimat tersebut. Pemaparan humor pada kalimat menggunakan teknik *mind blowing* yang mana pembaca harus berfikir sejenak terhadap kalimat untuk memantik tawa pembaca dengan teknik kemustahilan (Kurniawan, 2018:3), tokoh bisa selamat dari serangan beruang saat dirinya masih setengah sadar.

Melibatkan Dunia Supranatural

Sebagaimana sosok pahlawan seorang pemimpin kerajaan pada umumnya, Watugunung merupakan sosok raja yang dipilih oleh rakyatnya, sakral, bahkan memiliki kekuatan supranatural. Watugunung merupakan sosok raja yang memiliki keunggulan dalam bentuk kekuatan supranatural, sehingga Watugunung menjadi seorang raja besar dengan potensi kepahlawanannya yang tidak biasa. Sebagai sosok raja yang memiliki keunggulan tersebut, Watugunung memiliki sesembahan gaib yang membuatnya memiliki kekuatan.

Masih menurut cabang cerita kedua, sesembahan gaib Watugunung antaralain adalah *jaran penoleh* atau kuda yang kepalanya menoleh ke belakang, *srengara nyarap* atau anjing menggigit, *bulus jambung* atau bulus yang sangat besar, *kutuk lamur* atau senis ikan lele yang rabun, *gemak melung* atau sejenis burung puyuh yang bergelung dan mungkin makhluk jadi-jadian lain yang entah mengapa nama dan bentuknya serba menggelikan yang alih-alih mengisyratkan kekuatan malah mengabarkan kemalangan (Pareanom, 2022:187)

Sesembahan Watugunung pada kutipan kalimat, digambarkan oleh penulis dengan sosok-sosok yang jauh berbeda dengan cerita pada umumnya, yang mana sosok sesembahan gaib dijuluki atau memiliki nama-nama yang berkesan agung dan kuat. Nama-nama sesembahan Watugunung juga berasal dari nama-nama binatang. Beda halnya dengan nama-nama sesembahan Watugunung yang justru terkesan menggambarkan kemalangan, yang mana data kutipan kalimat diterima oleh pembaca memiliki kesan humor melalui aspek logika atau kemustahilan yang dikatakan sesembahan gaib ternyata tidak menyenamkan sesembahan pada umumnya. Teknik nama-nama sesembahan sengaja dibuat absurd untuk memberi kesan humor pada cerita Supranatural tidak hanya berkaitan dengan hal-hal gaib melainkan juga hal-hal yang ajaib yang sebenarnya susah diterangkan oleh akal. Salah satunya bentuk keahlian yang dimiliki seseorang yaitu tukang tenung, keahlian tersebut berupa ilmu hitam untuk mencelakakan orang lain.

“Kalian semua akan mati menyedihkan di sini, “serunya. Ia kemudian menggerakkan pisaunya. Kematian Zahra mengejutkan dan menakutkan bagi orang-orang yang mengenal tukang tenung itu. tapi, kematiannya segera terlupakan ketika tiap hari kemudian salju berhenti turun. Semangat pasukan gabungan meluap lagi. Senjata mereka sudah tak sabar minum darah prajurit Gerbang Agung.

Namun, pagi yang cerah itu menjadi awal kengerian baru yang tak pernah terbayangkan oleh pasukan gabungan. Mula-mula beberapa orang

yang menculik zahra mengeluhkan nafsu makan saat disodori sarapan. Mereka mengaku kedinginan, jantung berdebar, dan nyeri yang teramat di daerah selangkangan (Pareanom, 2019:413)

Rasa dendam Zahra kepada prajurit Gilingwesi dibalas dengan cara mistis melalui ucapan kalimatnya sebelum mengakhiri hidupnya. Ungkapan Zahra menjadi nyata, hal yang aneh terjadi kepada prajurit Gilingwesi yang mana mereka harus mati dengan cara ganjil. Tukang tenung menjadi suatu kegiatan yang tidak semua orang bisa melakukannya, perlu adanya kepercayaan dan ilmu hitam yang harus dikuasai agar berhasil. Tukang tenung dalam cerita, merupakan kejadian sosial yang terjadi dan dilakukan pada masa lalu bahkan saat ini. Pada teks tukang tenung sudah dapat meramalkan nasib prajurit Gilingwesi yang matinya akan menyedihkan.

Karakter Pahlawan

Tokoh pahlawan dalam novel diceritakan melakukan suatu perjalanan yang sangat jauh disertai pemandu surgawi yang menunjukkan pemandangan menarik serta memberikan komentar. Dalam novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi*, tokoh yang dipahlawankan dalam novel adalah Raden Mandasia, sedangkan pemandunya adalah Sungu Lembu. Namun kebenarannya, dalam novel bukan tokoh Raden Mandasia yang dipahlawankan, melainkan Sungu Lembu yang sebenarnya hanyalah tokoh pengembala, rakyat biasa, serta sebagai teman dan penolong pemandu surgawi dalam perjalanan panjang menuju Gerbang Agung yang dikemas dengan berbagai tingkah lucu tokoh Sungu Lembu pada alur cerita yang dipaparkan secara gamblang oleh penulis baik dalam kutipan langsung maupun tidak langsung. Jasa Sungu Lembu sebagai tokoh pahlwan pemandu surgawi dalam novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* dapat ditelusuri dari data sebagai berikut.

Loki Tua menceritakan ulang apa yang ia dengar dari pelayan Hoyoso. Menurut si pelayan, tuannya itu terlihat sangat gembira sepeninggal kami. Hoyoso berulang-ulang menyebut betapa lucunya kami berdua. Pelayan-pelayannya yang tak tahu apa yang tuan mereka maksud karena tak mendengar pembicaraan kami kebingungan. Nah, setelah rangkaian panjang tertawa sendiri itu tiba-tiba Hoyoso mengeluarkan suara seperti babi menguik-pelayannya tidak tepat bilang begitu, tapi Loki Tua menyimpulkan demikian-lalu mati begitu saja. Parasnya terlihat seperti gabungan tertawa yang ingin diteruskan dan sebuah ketakutan yang tak terjelaskan (Pareanom, 2019:307)

Karakter lucu dari Sungu Lembu dalam cerita membuat seorang pemandu surgawi perjalanan menuju Gerbang Agung terbebas dari perjanjian dengan Hoyoso. Humor Sungu Lembu membuat Hoyoso tertawa tanpa henti sampai harus menemui ajalnya dengan kejadian tidak wajar yaitu “Hoyoso mengeluarkan suara seperti babi menguik” yang merupakan sikap ketidaksanggupan seorang Hoyoso dalam mencegah eskatologis (kematian). Penggambaran suara binatang babi dikemas penulis dalam detik-detik kematian seorang Hoyoso, dengan tidak menggunakan bahasa sebagaimana lazimnya,

sehingga memberi kesan humor pada aspek bahasa dengan teknik permainan bunyi pada kata “menguik”

Tokoh pahlawan dalam novel diceritakan melakukan suatu perjalanan yang sangat jauh disertai pemandu surgawi yang menunjukkan pemandangan menarik serta memberikan komentar. Dalam novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi*, tokoh yang dipahlawankan dalam novel adalah Raden Mandasia, sedangkan pemandunya adalah Sungu Lembu. Namun kebenarannya, dalam novel bukan tokoh Raden Mandasia yang dipahlawankan, melainkan Sungu Lembu. Melalui cara cerdiknyanya, Sungu Lembu menjadikan perjalanan menemani Raden Mandasia sebagai pemandu surgawi sebagai tujuan menemui Watugunung di Kota Raja Gilingwesi.

Aku mengajukan pertanyaan itu saat kami berada disebuah pematang sawah. Kami sudah kembali lagi berjalan ke arah barat, ke Kelapa. Aku sudah mengikutinya dua puluh sembilan hari, dan sudah ikut mencuri daging sapi sebanyak empat kali. Aku sudah gembira ketika pada hari pertama-tama kami pergi ke timur. Sekalipun makan waktu lama, mungkin sebulan lebih, Kotaraja Gilingwesi bisa kami capai. Itu artinya aku mungkin bakal dapat kesempatan bertemu langsung dengan Watugunung, bahkan dalam jarak dekat. Tapi, pada hari kesembilan belas, ia mengajakku berputar arah ke barat daya. Itu artinya menjauhi Kota raja Gilingwesi. Anjing betul. Kalau hanya berputar-putar begini, jangankan mengincar kepala Watugunung, melihat sandalnya pun aku mungkin tak akan pernah (Pareanom, 2019:182)

Raden Mandasia dan Sungu Lembu mengalami suatu perjalanan jauh dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Selama perjalanan itu pula, Raden Mandasia sebagai pemandu surgawi menunjukkan pemandangan menarik kepada Sungu Lembu melalui kebiasaannya dalam mencuri daging sapi yang sudah dilakukan lebih dari satu kali pencurian sapi. Namun, perjalanan tersebut membuat Sungu Lembu kecewa karena, Raden Mandasia mengajak Sungu Lembu berputar ke arah barat yang membuat keduanya menjauhi Kota Raja Gilingwesi. Hal tersebut, membuat Sungu Lembu merasa kesal, namun kekesalan Sungu Lembu disampaikan melalui humor verbal berupa kalimat “Anjing betul. Kalau hanya berputar-putar begini, jangankan mengincar kepala Watugunung, melihat sandalnya pun aku mungkin tak akan pernah”. Dalam hal ini tokoh Sungu Lembu

Perjalanan Sungu Lembu untuk mencapai tujuannya tidak hanya dipandu oleh Raden Mandasia. Perjalanan keduanya masih membutuhkan pemandu surgawi yaitu sosok Loki Tua menuju gerbang Agung melewati gurun sahara. Bintang sejak dulu sudah dijadikan sebagai penununjuk arah terutama bagi mereka yang bekerja sebagai nelayan.

Kau tahu gugusan bintang di sana?” kata Loki Tua sambil menunjuk langit. “Yang mana, ada ribuan, jutaan mungkin,” kataku

Tangannya meraih tanganku dan mengacungkannya ke arah yang ia mau “Anak tolol, sekarang kau hafalkan. Itu namanya Rasi Beruang Besar, Biduk Besar, dan Rusa Besar. Mereka satu kesatuan. Di belahan Bumi Utara, mereka penting sekali. Kenapa? Ada satu bintangnya, kumpulan bintang sebetulnya, yang kedudukannya teguh dan paling cemerlang. Kau lihat itu? itu Bintang Tujuh, patokan utara kita,” kata Loki Tua (Pareanom, 2019:323)

Pemandu surgawi, Loki Tua pada kutipan menunjukkan pemandangan yang menarik berupa gugusan bintang-bintang yang mereka lihat pada malam hari di gurun sahara. Tidak hanya itu, Loki Tua juga memberikan komentarnya terhadap gugusan bintang-bintang yang mana, dari gugusan bintang tersebut Loki Tua memberikan penjelasan setiap rasi bintang penunjuk arah utara patokan mereka menuju Gerbang Agung. Menjadikan bintang sebagai penunjuk arah merupakan suatu budaya turun menurun yang berkaitan dengan ilmu astronomi. (Jufriansyah et al., 2022:216). Bahasa humor disampaikan pemandu surgawi kepada Sungu Lembu berupa ungkapan “Anak tolol” yang mana kalimat tersebut merupakan bentuk (ejekan) yang mana pada kalimat ejekan tersebut menimbulkan humor.

Perjalanan sungu lembu ditemani oleh beberapa pemandu surgawi menuju gerbang agung, selain raden mandasia. Perjalanan mereka menuju gerbang agung juga ditemani oleh pemandu sebagai juru masak bernama Loki Tua.

“Paman, itu benar begitu?” tanyaku. Aku menunjuk papan di depan sebuah rumah makan yang menawarkan roti lapis daging tumbuk dengan jamur hutan dan emas.

“Memangnya kenapa?” Loki Tua balik bertanya

“Sejak kapan orang memesan emas?” tanyaku.

“Dasar anak bodoh. Tentu bukan emas batangan, tapi jenis yang bisa dimakan. Kamu mau coba, harganya mahal,” kata Loki Tua

“Emasnya yang bikin mahal?” tanya Raden Mandasia, nimbrung

“Bukan, jamur hutannya,” Kata Loki Tua (Pareanom, 2022:341)

Selama perjalanan, sungu lembu menemui berbagai macam pemandangan menarik, yang mana bentuk pemandangan tersebut menjadi suatu hal ganjil bagi sungu lembu dan raden mandasia terhadap makanan yang dirasa asing untuk dimakan, namun Loki Tua sebagai pemandu keduanya selalu memberikan jawaban atas pertanyaan dan ketidaktahuan hal-hal baru yang tidak ketahui oleh sungu lembu dan raden mandasia. Loki Tua memberikan komentarnya terhadap masakan dengan tambahan emas memang benar adanya bisa dimakan. Komentar yang diberikan Loki Tua tentu atas dasar kemahirannya sebagai juru masak yang sangat beroengakaman. Pada kutipan dialog, terdapat kalimat humor yang dipaparkan oleh raden mandasia atas keluguannya terhadap makanan mahal yang bukan dari masakannya namun dari emas yang ada pada masakannya tersebut, loki tua memberkan komentar humor atas pernyataan raden mandasi dengan penggunaan kalimat humor dengan teknik kesalahpahaman

Salah satu karakteristik karakter pahlawan dalam narasi apokaliptik, selain pemandu surgawi. Pemilihan tokoh-tokoh dalam cerita diangkat dari cerita orang bedar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam cerita yang digambarkan penulis.

Pak Tua yang satu kamar dengan kami yang ternyata jatuh di sisi kirikapal. Tangannya menggapai-gapai ke permukaan. Salah seorang awak kapal melemparkan tali berpelampung yang dibuat dari kulit kambing. Sebelum Pak Tua itu meraihnya, dari dalam air, muncul paus raksasa sebesar kapal kami. Paus itu menelannya dan langsung kembali menyelam. Kami menganga. Sebetulnya aku tak melihat mulut yang lain terbuka, aku

beranggapan semuanya pasti sama terpengaruhnya seperti aku (Pareanom, 2022:272)

orang besar yang digambarkan pada teks yaitu kisah islami kepercayaan umat muslim yaitu kisah Nabi Yunus. Bukti persamaan teks dengan cerita Nabi Yusuf dengan menggambar tokoh Pak Tua dalam cerita mengalami peristiwa ditelan ikan paus pada saat menjalani pelayaran di laut bebas. Meski cerita tersebut menggambarkan kemalangan, namun penulis mengemas cerita dengan kalimat humor dari tokoh Sungu Lembu pada kalimat “Sebetulnya aku tak melihat mulut yang lain terbuka, aku beranggapan semuanya pasti sama terpengaruhnya seperti aku”. Pada kalimat tersebut penulis menerapkan konsep humor cerdas yang sifatnya *mind blowing*, yang mana pembaca dituntut berfikir untuk memahami maksud kalimat pada cerita yang kemudian pembaca mendapatkan humornya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembasan di atas dapat disimpulkan bahwa narasi apokaliptik dalam bentuk humor meliputi: (1) bayangan eskatologis; (2) melibatkan dunia supranatural; dan (3) karakter pahlawan. Bayangan eskatologis diungkapkan pengarang dalam bentuk pencegahan eskatologis kematian yang dapat disebabkan oleh racun tanaman dan hewan. Melalui cara tersebut, pengarang juga memperlihatkan bagaimana bentuk pencegahan eskatologis kematian yang seharusnya terkesan dramatis menjadi cerita humor yang menarik. Dalam novel yang lekat dengan situs sejarah ini pula, karakter pahlawan dilibatkan dapat dunia supranatural. Kekuatan supranatural diungkapkan pengarang dalam bentuk sesembahan gaib dan kekuatan tukang tenung yang dapat merenggut nyawa seseorang. Adapun karakter pahlawan dalam cerita terletak pada kedua pemandu surgawi yaitu Sungu Lembu dan Loki Tua yang dapat menunjukkan pemandangan menarik serta memberikan komentarnya pada tokoh pahlawan yang ada dalam cerita yakni Raden Mandasia selama perjalanan menuju Gerbang Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Cakra Books.
- Amalia, R., & Thohir, M. (2022). Kearifan Ekologi Dalam Cerita Rakyat Semarang Jawa Tengah' Asal Mula Nama Tembalang. *Humanika*, 29(1), 12–23.
- Apsari, D. T. N. (2020). Analisis Wacana Humor pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. SENASBASA*, 4(1), 312–320.
- Carter, J. W. (2010). An Introduction to the Interpretation of Apocalyptic Literature. *The Journal of Ecocriticism. The Journal of Ecocriticism*, 2(2).
- Cooper, L. (2011). Cormac Mccarthy's "The Road" as Apocalyptic Grail Narrative. *The Johns Hopkins University Press*, 43(2), 218–236.
- Jufriansyah, A., Azmi, K., Wahyuningsih, & Fitri, M. (2022). Etronoastronomi, Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Wuring dalam Navigasi Menggunakan Rasi Bintang di MTs Muhammadiyah Wuring Nangahure. *Jurnal Abdimas Patikala*, 1(4), 215–2020.
- Junita, L., Azmi, K., & Maulidawati. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Acara Humor Stand Up Comedy Season 7 di Kompas TV. *KANDE*, 3(1), 49–63.
- Kerridge, R., & Sammels, N. (1998). *Writing the Environment: Ecocriticism and Literature*. University of Georgia Press.
- Kurniawan, Y. (2018). Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip Tahilalats di Webtoon. *Jurnal Sastra Indonesia, Linguistik*, 1–14.
- Kusmanto, H., Sabardila, A., & Ali, I. . (2021). Diksi dalam Wacana Humor Indonesia di Media Sosial. *Kandai*, 17(1), 45–59.
- Pareanom, Y. A. (2022). *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*. Banana.
- Saifudin, A., & Risagamiwa, Y. Y. (2019). Pengembangan Alat Analisis Humor dalam Komik Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(2), 129–143.
- Santoso, B. T. (2017). Formasi diskursus dan Subjektivitas dalam Novel *The Water Khife* Karya Paolo Bacigalupi: Pendekatan Arkeo-Genealogi Foucault. *Atavisme*, 20(2), 138–154.
- Saputro, M. Y. (2021). Perbandingan Aspek Lingkungan Pada Cerita Rakyat "Pemuda Bersuling Ajaib" Jerman dengan "Dewi Liung Indung Bunga" Kalimantan Selatan. *Widyaparwa*, 49(1), 124–134.
- Setiawaty, R., Murdiyanto, D. ., & Amin, M. . (2018). Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar pada Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo sebagai Inovasi Bahan Ajar. *Prosiding Seminar Nasional Geotik II*, 28–38.
- Sukmawan, S. (2014). Apokaliptisme Sastra Lisan Lereng Arjuna. *SILOK BASTRA*, 2(2), 169–171.
- Syadiyah, R. K. (2021). Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Koseling*, 2(2), 68–78.
- Thomson, D. (1997). *The End of Time: Faith and Fear in the Shadow of the Millenium*. Minerva.

